

PENTINGNYA RANCANGAN PEMBELAJARAN SOSIOLOGI BAGI DUNIA PENDIDIKAN DI TIMOR LESTE

Sebastião Periera

Instituto Superior Cristal, Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Pendidikan
Suco Marcarenhas, Rua Estrada de Balide, Sub. Distrito Vera Cruz, Municipio Dili, Timor Leste
E-mail: sebastiao.cristal@yahoo.co.id

Abstrak: Sosiologi merupakan ilmu yang mempelajari hubungan timbal balik antara aneka macam gejala sosial, misalnya gejala ekonomi dengan agama, hukum dengan moral, hukum dengan ekonomi, gerak masyarakat dengan politik dan sebagainya. Dalam hal ini, sosiologi mempelajari interaksi manusia dalam masyarakat atau kelompok, yang meliputi kajian berbagai macam gejala sosial, struktur kemasyarakatan, ataupun proses berlangsungnya kehidupan bermasyarakat. Karena itu, pelajaran ini merupakan pelajaran yang menarik bagi siswa karena matapelajaran tersebut terkait dengan kehidupan siswa dalam berinteraksi di masyarakat. Peserta didik akan mudah dalam mengambil contoh dari setiap materi yang diajarkan dan mengaplikasikan pelajaran sosiologi secara nyata, yaitu saat peserta didik hidup dan menjalin hubungan sosial dalam masyarakat. Namun, hal ini bergantung pada rancangan pembelajaran dan kemampuan guru dalam menyajikan pembelajaran.

Kata Kunci: rancangan pembelajaran, sosiologi, Timor Leste

Abstract: Sociology is the study of the interrelationships between the various kinds of social phenomena, such as an economic phenomenon with religious, moral law, the law of economics, the movement of society towards politics, and so on. In this case, the sociology is focused on the study of human interaction within a community or group, which includes the study of a wide range of social phenomena, social structures, or the ongoing process of social life. Therefore, the lesson learned is that appeals to students because the lesson is related to student life in interacting in society. Learners will be easy to take a sample of each material which being taught and implemented into the real lesson, when students live and establish social relations in society. However, it depends on learning design and how the teacher presents the learning.

Keywords: learning design, sociology, Timor leste

Sosiologi merupakan ilmu yang objek kajiannya adalah masyarakat. Dengan mempelajari sosiologi, dapat diketahui berbagai gejala sosial beserta proses terjadinya. Sosiologi tidak hanya mengkaji masyarakat pada lingkup desa yang kental akan nilai kekeluargaan, tetapi juga perkotaan dengan berbagai gejala sosial yang muncul didalamnya. Berbagai penyimpangan sosial juga dibahas dalam pelajaran sosiologi yang sangat menarik untuk ditelaah lebih jauh. Pembelajaran Sosiologi yang berisikan materi dan hafalan bisa menjadi hal yang membosankan. Di sekolah terdapat peserta didik yang menyenangi pelajaran sosiologi karena materi pelajaran yang tidak asing lagi bagi dirinya dan dikatakan bahwa sosiologi menjadi pelajaran penyegaran.

Pelajaran sosiologi akan menjadi pelajaran yang menyenangkan apabila diajarkan dengan cara yang menyenangkan. Melalui pembelajaran yang menarik, peserta didik akan menjadi senang dan termotivasi untuk belajar lebih giat. Perasaan senang atau tidaknya peserta didik pada suatu mata pelajaran juga ikut menentukan keberhasilan dalam belajar. Oleh karena itu, perlu dipahami dan dipikirkan cara dan proses pembelajaran yang dapat menjadikan pelajaran menyenangkan bagi peserta didik.

Pembelajaran Sosiologi

Sosiologi ditinjau dari sifatnya digolongkan sebagai ilmu pengetahuan murni (*pure science*) bukan ilmu pengetahuan terapan (*applied science*).

Sosiologi dimaksudkan untuk memberikan kompetensi kepada peserta didik dalam memahami konsep-konsep sosiologi seperti sosialisasi, kelompok sosial, struktur sosial, lembaga sosial, perubahan sosial, dan konflik sampai pada terciptanya integrasi sosial. Sosiologi mempunyai dua pengertian dasar yaitu sebagai ilmu dan sebagai metode. Sebagai ilmu, sosiologi merupakan kumpulan pengetahuan tentang masyarakat dan kebudayaan yang disusun secara sistematis berdasarkan analisis berpikir logis. Sebagai metode, sosiologi adalah cara berpikir untuk mengungkapkan realitas sosial dalam masyarakat dengan prosedur dan teori yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Pembelajaran sosiologi dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan pemahaman fenomena kehidupan sehari-hari. Materi pelajaran mencakup konsep-konsep dasar, pendekatan, metode, dan teknik analisis dalam pengkajian berbagai fenomena dan permasalahan yang ditemui dalam kehidupan nyata di masyarakat. Mata pelajaran sosiologi diberikan pada tingkat pendidikan menengah sebagai mata pelajaran bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan (a) memahami konsep-konsep sosiologi seperti sosialisasi, kelompok sosial, struktur sosial, lembaga sosial, perubahan sosial, dan konflik sampai dengan terciptanya integrasi sosial, (b) memahami berbagai peran sosial dalam kehidupan bermasyarakat, dan (c) menumbuhkan sikap, kesadaran dan kepedulian sosial dalam kehidupan bermasyarakat.

Sosiologi merupakan ilmu yang mempelajari hubungan timbal balik antara aneka macam gejala sosial, misalnya gejala ekonomi dengan agama, hukum dengan moral, hukum dengan ekonomi, gerak masyarakat dengan politik dan lain sebagainya. Sosiologi juga dapat dikatakan ilmu yang mempelajari interaksi manusia dalam masyarakat atau kelompok. Manusia merupakan makhluk sosial yang hidup berkelompok dalam masyarakat, akan menyenangkan dan menarik sekali ketika kita mempelajari diri kita sendiri dalam berinteraksi didalam masyarakat. Pelajari sosiologi mengkaji berbagai macam gejala sosial, struktur kemasyarakatan maupun proses berlangsungnya kehidupan bermasyarakat.

Variasi metode pembelajaran oleh seorang pendidik akan sangat menentukan sikap senang atau tidaknya peserta didik pada suatu mata pelajaran. Sosiologi dapat menjadi pelajaran yang menyenangkan bila didukung dengan cara pen-

yampaian materi dan sikap pendidik dalam proses pembelajaran dan terkait dengan penerapan psikologi pendidikan pada pelajaran sosiologi yang mana didalamnya dibahas mengenai tingkah laku yang perlu dimunculkan dalam proses pembelajaran. masalah belajar, masalah pembelajaran, bagaimana seorang guru menyikapi perbedaan individu peserta didik, pengukuran dan penilaian terhadap hasil dan proses belajar peserta didik, pemahaman guru terhadap bakat dan minat siswa merupakan beberapa kajian psikologi pendidikan yang dapat diterapkan pada pelajaran sosiologi yang memberikan pengaruh pada keberhasilan guru dalam mendidik dan peserta didik dalam belajar sosiologi.

Perbedaan individual siswa membawa implikasi terhadap cara guru mengelola proses pembelajaran sosiologi. Setiap peserta didik memiliki perbedaan-perbedaan yang diantaranya yaitu perbedaan kepribadian, kemampuan, maupun gaya belajar. Tidak mudah bagi guru untuk memperhatikan perbedaan individual pada diri siswa serta menindaklanjuti dengan pembelajaran yang bersifat pribadi, tetapi guru harus berusaha memperhatikan perbedaan individual ini dalam proses pembelajaran. Salah satu karakteristik penting dari pembelajaran yang efektif yaitu ketika pembelajaran tersebut mampu merespon kebutuhan individual siswa secara umum. Banyaknya perbedaan dalam diri siswa dan tuntutan guru untuk mengajar dalam waktu yang sama merupakan suatu kendala yang dapat diatasi dengan membuat variasi metode maupun media pembelajaran.

Dalam pembelajaran sosiologi, guru dapat menggunakan diskusi bersama untuk merangsang keaktifan semua siswa dalam proses pembelajaran. Dalam menyampaikan materi pelajaran melalui ceramah guru tidak berpusat pada satu atau dua murid yang dianggap pandai, tetapi guru harus dapat merangkul seluruh siswa dalam proses pembelajaran dan bahkan memberi perhatian khusus pada siswa yang dianggap kurang dengan memberikan rangsangan yaitu berupa pendapat-pendapat dari siswa akan suatu kasus yang diangkat dalam pembelajaran. Guru harus memberi kesempatan bagi siswa untuk memilih bagaimana menerima pelajaran dan bagaimana menunjukkan pengetahuannya. Dalam pemberian tugas, guru memberikan pilihan jenis tugas, jadi siswa dapat mengerjakan tugas sesuai dengan keinginan dan kemampuan masing-masing.

Belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku sebagai hasil interaksi individu dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Belajar menjadi salah satu bagian penting dalam proses pendidikan karena dengan belajar, peserta didik dapat menyerap atas apa yang diberikan saat proses pembelajaran yang diikuti perubahan yang lebih baik pada diri peserta didik. Dari berbagai teori belajar yang berkembang, teori belajar kognitif konstruktivistik merupakan yang paling cocok untuk belajar sosiologi karena Tujuan pendidikan menurut teori belajar kognitif adalah : menghasilkan individu atau anak yang memiliki kemampuan berfikir sendiri untuk menyelesaikan setiap persoalan yang dihadapi. Latihan memecahkan masalah seringkali dilakukan melalui belajar kelompok dengan menganalisis masalah dalam kehidupan sehari-hari. Jadi dalam belajar sosiologi siswa dituntut aktif dalam memecahkan persoalan atau permasalahan yang diangkat guru dalam pembelajaran. Diskusi kelompok menjadi salah satu cara belajar agar siswa mampu mengkonstruksi sendiri pengetahuannya dan pemahamannya dalam belajar sosiologi dengan arahan dan bimbingan guru pengampu.

Pembelajaran merupakan setiap upaya yang dilakukan dengan sengaja oleh pendidik yang dapat menyebabkan peserta didik melakukan belajar. Pembelajaran mengambil peranan yang sangat penting dalam proses pendidikan karena berhubungan bagaimana cara dan proses transfer nilai dari pendidik ke peserta didik. Terdapat berbagai metode pembelajaran yang cocok digunakan untuk pelajaran sosiologi. Metode tanya jawab memungkinkan siswa untuk termotivasi belajar karena siswa harus menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru. Siswa akan mampu mengamati, menginterpretasikan, menyimpulkan, dan menerapkan apa yang didapat selama proses pembelajaran. Metode karya wisata sesekali diperlukan untuk pembelajaran sosiologi, karena dengan metode ini siswa dapat melihat langsung objek yang diamati yaitu pengamatan pada gejala sosial pada masyarakat. Metode diskusi juga efektif untuk pembelajaran sosiologi karena siswa disini diberikan suatu masalah dan diminta untuk menyelesaikan masalah secara kelompok. Jadi siswa akan aktif untuk menyampaikan pendapat saat berdiskusi, dengan bimbingan guru diskusi akan menarik jika melibatkan masalah-masalah sosial yang baru muncul dalam masyarakat (update), siswa akan lebih antusias dan tertarik untuk mengikuti diskusi dengan baik. Guru tidak hanya terpaku pada salah satu metode pembelajaran diatas namun guru harus mampu

mengkombinasi dan dengan selang seling menggunakan metode pembelajaran diatas agar siswa tidak jenuh dan bosan dalam belajar sosiologi.

Problema Pembelajaran Sosiologi di Timor Leste

Pelajaran sosiologi merupakan salah satu matapelajaran yang diprogramkan bagi siswa Sekolah Menengah Atas Cristal Dili Timor Leste. Dalam struktur Kurikulum SMA di Timor Leste, matapelajaran tersebut diprogramkan mulai dari kelas I sampai dengan kelas III. Buku ajar yang digunakan berasal dari buku-buku untuk siswa Indonesia, dan akhir-akhir ini menggunakan bahan ajar yang berasal dari Negara Portugal. Proses pembelajaran yang dilakukan masih sangat konvensional, belum ada aktivitas kelas yang lebih inovatif. Hal ini terjadi karena para guru yang mengajarkan matapelajaran tersebut tidak seluruhnya guru yang memiliki keahlian akademik bidang sosiologi.

Masalah di atas merupakan akibat dari proses perjalanan sejarah Timor Leste dari masa-masa sebelumnya. Sebelum menjadi negara merdeka, Timor Leste merupakan salah satu provinsi dari negara Indonesia. Ketika menjadi bagian dari negara Indonesia, sistem pendidikan di Timor Leste menjadi bagian integral dari sistem pendidikan di Indonesia. Namun, setelah menjadi negara merdeka yang berdiri sendiri, proses belajar-mengajar di Timor leste mengalami kesulitan besar karena kira-kira 90% guru SMP dan SMA yang pulang ke Indonesia. Untuk tetap mempertahankan berlangsungnya pendidikan bagi anak-anak Timor Leste, pemerintah sementara menjalankan sektor pendidikan melalui UNICEF. Masalah besar yang dihadapi oleh sektor pendidikan Timor Leste tidak hanya kekurangan guru, tetapi juga kekurangan infrastruktur dan buku-buku.

Berdasarkan kondisi tersebut, pada awal masa kemerdekaan, para mahasiswa Timor Leste yang sedang menyelesaikan studinya memutuskan menjadi guru SMA dan SMP, sedangkan tamatan SMA menjadi guru SD. Walaupun kegiatan belajar-mengajar berjalan kembali, tantangan yang ada adalah para guru baru tersebut kebanyakan bukan berpendidikan guru atau belum mengikuti pelatihan guru. Mata pelajaran yang diajarkannya bukan mata pelajaran yang sesuai dengan keahliannya. Contohnya mahasiswa jurusan pertanian mengajarkan biologi dan kimia, mahasiswa jurusan elektronik mengajarkan fisika dan matematika, mahasiswa yang memiliki dasar

kursus bahasa Inggris mengajarkan mata pelajaran bahasa Inggris. Masalah semacam ini juga dialami oleh guru-guru baru di tingkat sekolah dasar yang pada dasarnya mereka adalah tamatan SMA dan SMP.

Paparan di atas mencerminkan bahwa pendidikan untuk anak bangsa di Timor Leste masih memerlukan perhatian secara serius. Perkembangan sektor pendidikan di Timor Leste belum menampakkan hasil yang sesuai dengan harapan bangsanya. Hal ini dapat dilihat dalam praktik pembelajaran yang ada di sekolah. Fasilitas pembelajaran yang ada di sekolah-sekolah, terutama yang ada di desa-desa, belum memenuhi standar kebutuhan pembelajaran yang layak. Guru-guru bidang studi mengajarkan mata pelajaran yang tidak sesuai dengan keahliannya. Sistem pembelajaran belum standar dan masih berlangsung secara apa adanya. Kurikulum yang digunakan masih belum mapan dan selalu mengalami perubahan. Dengan demikian, desain model pembelajaran pun dikembangkan oleh guru sesuai dengan kapasitas kemampuan guru masing-masing.

Sistem pendidikan di Timor Leste saat ini masih belum mapan dan masih terkesan kurang adanya inovasi. Sebagian besar pembelajaran yang dilakukan di sekolah masih didominasi oleh guru. Peserta didik diperlakukan sebagai bejana kosong yang akan diisi dengan pengetahuan yang dimiliki guru. Guru adalah subjek aktif, sedangkan peserta didik adalah subjek pasif yang penurut dan diperlakukan secara sama. Pendidikan akhirnya bersifat naif dengan guru memberikan informasi yang harus diterima apa adanya oleh peserta didik (bandingkan Depdiknas, 2004).

Dalam kaitannya dengan pentingnya pendidikan bagi bangsa Timor Leste, Konstitusi RDTL pasal 59 " ayat 1 menyebutkan bahwa *Estadu rekuinece no garante sidadaun hotu nia direitu ba edukasaun no kultura, nune'e mos hari'i sistema encino baziku universal, obrigatoriu no wainhira bele saugati, tuir lei haruka. Pada ayat 4, dikemukakan bahwa Estadu tenki garante ba sidadaun hotu-hotu, tuir sira nia kapacidade, atu bele hetan eskola boot kona ba investigasaun no sientifika no hamoris/haburas arte*. Pasal tersebut merupakan landasan bagi pemerintah dalam menyediakan pendidikan yang layak kepada seluruh rakyat Timor Leste dan menjamin semua generasi agar semua berpartisipasi dalam pendidikan. Tidak ada alasan bagi negara atau

pemerintah untuk tidak menjalankan amanat Undang-undang Dasar tersebut, demi menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas sebagai jaminan bagi pembangunan di masa depan yang berkelanjutan. Namun, perwujudan undang-undang tersebut belum menampakkan hasil yang menggembirakan.

Masalah pendidikan di Timor Leste memerlukan penyelesaian dan perbaikan secara terus-menerus melalui proses pembelajaran. Upaya perbaikan secara terus-menerus dalam proses pembelajaran di sekolah dapat dilakukan dengan mengacu pada konsep *Total Quality Manajemen (TQM)*. Gostch dan Davis (Danim 2002:102) mengemukakan bahwa salah satu kaidah dalam mengaplikasikan TQM adalah adanya perbaikan kinerja sistem secara berkelanjutan. Untuk itu, kegiatan evaluasi dan riset menjadi amat penting adanya. Melalui kegiatan evaluasi dan riset ini, akan diperoleh data yang akurat untuk dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan yang berkenaan dengan usaha inovatif kelembagaan dan penyesuaian-penyesuaian terhadap berbagai perubahan.

Sehubungan dengan perlunya perbaikan pembelajaran yang berkelanjutan, sistem kinerja lembaga pendidikan di Timor Leste, khususnya sekolah, perlu mengembangkan pembelajaran yang matang dan efektif. Yang dimaksud dengan pembelajaran yang matang dan efektif adalah sebuah program pembelajaran yang mantap, sederhana, lengkap, dan memiliki visibilitas yang tinggi untuk diterapkan dalam upaya pencapaian target pendidikan yang diharapkan. Namun kenyataannya, belum ada model desain pembelajaran yang memadai untuk dijadikan sebagai acuan. Karena itu, model desain pembelajaran yang baik yang dapat dibuat acuan oleh guru perlu dikembangkan.

PEMBAHASAN

Gagne (1985) menyatakan bahwa rancangan pembelajaran disusun untuk membantu proses belajar peserta didik, proses belajar tersebut memiliki tahapan saat ini dan tahapan jangka panjang. Shambaugh dalam (Sanjaya, 2009 : 67) menjelaskan bahwa desain pembelajaran merupakan proses intelektual untuk membantu pendidik menganalisis kebutuhan peserta didik dan membangun berbagai kemungkinan untuk merespon kebutuhan tersebut. Lebih lanjut, Gentry (1985: 67) menyatakan bahwa desain pembelajaran berkenaan dengan proses menentukan tujuan

pembelajaran, strategi, dan teknik untuk mencapai tujuan serta merancang media yang dapat digunakan untuk keefektifan pencapaian tujuan. Bertolak dari pernyataan tersebut, dapat dikemukakan bahwa desain pembelajaran merupakan pengembangan pembelajaran secara sistematis untuk memaksimalkan keefektifan dan efisiensi pembelajaran.

Dalam mengembangkan desain pembelajaran, diawali dengan menganalisis kebutuhan peserta didik, menentukan tujuan pembelajaran, mengembangkan bahan dan aktivitas pembelajaran, yang di dalamnya mencakup penentuan sumber belajar, strategi pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, media pembelajaran dan penilaian (evaluasi) untuk mengukur tingkat keberhasilan pembelajaran. Hasil evaluasi tersebut digunakan sebagai acuan untuk mengetahui tingkat efektivitas, efisiensi dan produktivitas proses pembelajaran.

Pembelajaran pada hakikatnya adalah sebuah sistem. Sistem pembelajaran merupakan satu kesatuan dari beberapa komponen pembelajaran yang saling berinteraksi, interelasi, dan interdependensi dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Komponen pembelajaran meliputi; peserta didik, pendidik, kurikulum, bahan ajar, media pembelajaran, sumber belajar, proses pembelajaran, fasilitas, lingkungan dan tujuan. Komponen-komponen tersebut perlu dipersiapkan atau dirancang sesuai dengan program pembelajaran yang akan dikembangkan.

Untuk mendesain pembelajaran, perlu dipahami asumsi-asumsi tentang hakikat desain sistem pembelajaran, Asumsi-asumsi yang perlu diperhatikan dalam mendesain sistem pembelajaran adalah (1) desain sistem pembelajaran didasarkan pada pengetahuan tentang bagaimana seseorang belajar, (2) desain sistem pembelajaran diarahkan kepada peserta didik secara individual dan kelompok, (3) hasil pembelajaran mencakup hasil langsung dan pengiring, (4) sasaran terakhir desain sistem pembelajaran adalah memudahkan belajar, (5) desain sistem pembelajaran mencakup semua variabel yang mempengaruhi belajar, (6) inti desain sistem pembelajaran adalah penetapan silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran, (metode, media, skenario, sumber belajar, sistem penilaian) yang optimal untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Penyusunan desain sistem pembelajaran berpijak pada teori preskriptif. Teori preskriptif

berorientasi pada tujuan, sedangkan teori deskriptif tidak berorientasi pada tujuan. Teori pembelajaran preskriptif dimaksudkan untuk mencapai tujuan, sedangkan teori pembelajaran deskriptif dimaksudkan untuk memberikan hasil. Itulah sebabnya bahwa yang diamati dalam pengembangan teori pembelajaran preskriptif adalah metode yang optimal untuk mencapai tujuan (Degeng, 1997 : 6-8).

Komponen-komponen yang terdapat di dalam desain sistem pembelajaran biasanya digambarkan dalam bentuk yang direpresentasikan dalam bentuk grafis. Model desain sistem pembelajaran menggambarkan langkah-langkah atau prosedur yang perlu ditempuh untuk menciptakan aktivitas pembelajaran yang efektif, efisien, dan menarik. Menurut Morisson, Ross, dan Kemp (2001), desain sistem pembelajaran akan membantu pendidik sebagai perancang program atau pelaksana kegiatan pembelajaran dalam memahami kerangka teori lebih baik dan menerapkan teori tersebut untuk menciptakan aktivitas pembelajaran yang lebih efektif, efisien, produktif, dan menarik. Desain sistem pembelajaran berperan sebagai alat konseptual, pengelolaan, komunikasi untuk menganalisis, merancang, menciptakan, mengevaluasi program pembelajaran, dan program pelatihan. Setiap desain sistem pembelajaran memiliki keunikan dan perbedaan dalam langkah-langkah dan prosedur yang diterapkan. Perbedaan pemahaman terletak pada istilah-istilah yang digunakan. Namun demikian, model-model desain tersebut memiliki dasar prinsip yang sama dalam upaya merancang program pembelajaran yang berkualitas.

Untuk merancang dan mengembangkan sistem pembelajaran, dipengaruhi oleh beberapa komponen, yakni (1) kemampuan awal peserta didik dan potensi yang dimiliki, (2) tujuan pembelajaran (umum dan khusus) adalah penjabaran kompetensi yang akan dikuasai oleh peserta didik, (3) analisis materi pembelajaran yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran. (4) analisis aktivitas pembelajaran, merupakan proses menganalisis topik atau materi yang akan dipelajari, (5) pengembangan media pembelajaran yang sesuai dengan tujuan, materi pembelajaran dan kemampuan peserta didik, (6) Strategi pembelajaran, dapat dilakukan secara makro dalam kurun satu tahun atau mikro dalam kurun satu kegiatan belajar mengajar. (7) sumber belajar, adalah sumber-sumber yang dapat diakses untuk memperoleh materi yang akan dipelajari, dan (8) penilaian belajar, tentang pengukuran

kemampuan atau kompetensi yang dikuasai oleh peserta didik.

SIMPULAN

Salah satu faktor yang membawa keberhasilan pembelajaran adalah guru senantiasa membuat perencanaan mengajar sebelumnya. Pada garis besarnya, perencanaan pembelajaran bertujuan untuk mengarahkan dan membimbing kegiatan guru dan siswa dalam proses pembelajaran (Sagala, 2003). Tujuan perencanaan tidak hanya menguasai prinsip-prinsip fundamental, tetapi juga mengembangkan sikap yang positif terhadap program pembelajaran, penelitian, dan pemecahan masalah pembelajaran. Secara ideal tujuan perencanaan pembelajaran adalah menguasai sepenuhnya bahan dan materi ajar, metode dan penggunaan alat dan perlengkapan pembelajaran, menyampaikan kurikulum atas dasar bahasan dan mengelola alokasi waktu yang tersedia, dan membelajarkan siswa sesuai yang diprogramkan.

Tujuan perencanaan itu memungkinkan guru memilih metode yang sesuai sehingga proses pembelajaran itu mengarah dan dapat mencapai tujuan yang telah dirumuskan. Bagi guru, setiap pemilihan metode berarti menentukan jenis proses belajar mengajar yang dianggap efektif untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan. Hal ini juga mengarahkan guru untuk mengorganisasikan kegiatan-kegiatan siswa dalam proses pembelajaran yang telah dipilihnya. Dengan demikian, pentingnya tujuan itu diperhatikan dan dirumuskan dalam setiap pembelajaran agar pembelajaran benar-benar dapat mencapai tujuan sebagaimana yang tertuang dalam kurikulum.

Hamalik (2001) menjelaskan bahwa pada garis besarnya perencanaan pembelajaran berfungsi sebagai sarana untuk (a) memberikan pemahaman yang lebih jelas kepada guru tentang tujuan pendidikan sekolah dan hubungannya dengan pembelajaran yang dilakukan untuk mencapai tujuan itu, (b) membantu guru memperjelas pemikiran tentang sumbangan pembelajarannya terhadap pencapaian tujuan pendidikan, (c) menambah keyakinan guru atas nilai-nilai pembelajaran yang diberikan dan prosedur yang digunakan, (d) membantu guru dalam rangka mengenal kebutuhan-kebutuhan siswa, minat-minat siswa dan mendorong motivasi belajar, (e) mengurangi kegiatan yang bersifat trial dan error dalam mengajar dengan adanya organisasi yang baik dan metode yang tepat, dan (f)

membantu guru memelihara kegairahan mengajar dan senantiasa memberikan bahan-bahan yang baru pada siswa.

Tujuan mendasar perencanaan pembelajaran adalah sebagai pedoman atau petunjuk bagi guru, serta mengarahkan dan membimbing kegiatan guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Fungsi perencanaan pembelajaran adalah (a) mengorganisasikan dan mengakomodasikan kebutuhan siswa secara spesifik, (b) membantu guru dalam memetakan tujuan yang hendak dicapai, dan (c) membantu guru dalam mengurangi kegiatan yang bersifat trial dan error dalam mengajar.

DAFTAR RUJUKAN

- Atwi Suparman, 1997. *Desain Instruksional*. Jakarta : PAU-PPAI Universitas Terbuka
- Coombs, Philip H. 1982. *Apakah Perencanaan Pendidikan Itu (terj)*, Jakarta : Bhatara Karya Akasara
- Danim, Sudarwan. 2006. *Visi Baru Manajemen Sekolah: Dari Unit Birokrasi ke Lembaga Akademik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Degeng, I Nyoman Sudana. 1997. *Ilmu Pengajaran : Taksonomi Variabel*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Dirjen Dikti, P2LPTK
- Dick, Walter, Lou Carey, dan James O. Carey, 2009. *The Systematic Design of Instruction*, Seventh Edition. New Jersey Columbus, Ohio: Pearson.
- Enoch, Jusuf. 1992. *Dasar-dasar Perencanaan Pendidikan*, Jakarta : Bumi Aksara
- Gunawan, Ary. H. 2000. *Sosiologi Pendidikan Suatu Analisis Sosiologi tentang Pelbagai Problem Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Hamalik, Oemar. 2009. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Hamalik, O., 2007. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Harjanto. 2008. *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta : Rineka Cipta

- Hernawan, H A dkk. 2007. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Upi Press
- Jonassen, D.H. 1999. Designing constructivist learning environments. Dalam Reigeluth, C.M. (Ed): *Instructional-design theories and models: A new paradigm of instructional theory*, volume II. Pp. 215-239. New Jersey: Lawrence Erlbaum associates, Publisher.
- Kaufman, Roger A. 1992. *Educational systems planning*. New Jersey: Englewood Cliffs.
- Metode dan tehnik pembelajaran sosiologi, <http://www.slideshare.net/septianraha/metode-dan-tehnik-pembelajaran-sosiologi>, diakses pada 15 November 2013
- Morrison, Gary R., Steven M. Ross, & Jerrold E. Kemp. (2004). *Design effective instruction*, (4th Ed.). New York: John Wiley & Sons
- Norris, Stephen P. 2010. Optimizing Teacher Preparation Loan Forgiveness Programs: Variables Related to Perceived Influence, dalam Jurnal *Science Education Policy*, Volume 96, No.1, 9 Juni 2010 Halaman 121-144.
- Pengertian perencanaan pembelajaran, (Online), (<http://alansviking.blogspot.com/2009/12/apengertian-perencanaan-pembelajaran-.html>, diakses 29 September 2011)
- Prinsip-prinsip perencanaan pembelajaran secara umum ,(Online), (<http://www.kafeilmu.com/tema/prinsip-prinsip-perencanaan-pembelajaran-secara-umum.html>, diakses 29 September 2011)
- Reigeluth, Charles M. 1999. *Instructional Design : Theories and Model*. London: Lawrence Earlborn Associates Publishers.
- Robert M. Gagne, Marcy Parkins Driscoll. 1989. *Essentials of learning for instructional*. Florida: State University.
- Roucek. S, Joseph.1984. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Bina Aksara.Sagala, Syaiful. 2007. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Soekanto, S. 1986. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugandi, Achmad. 2004. *Teori Pembelajaran*. Semarang: UPT MKK UNNES
- Sudjana, Nana. 1990. *Teori-Teori Belajar untuk Pengajaran*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Supriatna, D dan Mulyadi, M. 2009. *Konsep Dasar Desain Pembelajaran*. Jakarta : Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan
- Susanto, Astrid S. 1983. *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*. Binacipta
- Wina Sanjaya. 2009. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta : Kencana
- Xaviery. 2004. Strategi Pembelajaran Sosiologi, (online), (<http://re-searchengines.com/xaviery6-04.html/>, diakses pada 15 Nopember 2012)